

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena merupakan satu-satunya cara bagi manusia untuk bisa mengenal dirinya dan dunia di luar dirinya (Taylor dkk 1986). Jika seseorang melakukan komunikasi, berarti sedang melakukan kesamaan (*commones*) dengan orang lain tentang suatu informasi, gagasan atau sikap dengan orang lain. Karena pada hakekatnya adalah membuat si penerima & si pemberi sama-sama "sesuai" untuk suatu pesan (Schram dalam Onong,1973). Taylor dkk (1986), mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dalam situasi *One-to-one* atau dalam kelompok-kelompok kecil.

Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antar komunikator dengan komunikan, dianggap sebagai jenis komunikasi yang paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal meliputi perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dan diungkapkan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Hal ini mencakup isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau diungkapkan. Komunikasi interpersonal meliputi komunikasi berdasarkan perilaku spontan, perilaku menurut kebiasaan, perilaku menurut kesadaran atau kombinasi ketiganya. Komunikasi interpersonal tidaklah statis tetapi berkembang. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berkembang, yang berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan cara pesan itu dikomunikasikan. (A.G. Lunandi. 1987)

Komunikasi interpersonal dapat dipergunakan untuk berbagai macam tujuan. Devito menyatakan bahwa semua orang yang terlibat di dalam komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang bermacam-macam, seperti: untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, untuk mengetahui dunia luar, untuk menciptakan dan memelihara hubungan, untuk mempengaruhi sikap dan perilaku, untuk bermain dan mencari hiburan, dan untuk membantu. Komunikasi interpersonal menjadi sarana untuk membicarakan diri kita sendiri, sehingga melalui komunikasi interpersonal kita belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membukadiri pada orang lain,

juga dapat membuat kita mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain, sehingga kita dapat memberi tanggapan secara tepat terhadap tindakan orang lain.

Dalam hubungan dengan keluarga, hal penting yang dapat membantu perkembangan pemahaman moral anak adalah apabila dalam interaksi orangtua mengajak anak untuk berdialog mengenai nilai-nilai moral. Peningkatan tahap perkembangan pemahaman moral anak dapat terjadi karena pada situasi demikian terjadi alih peran, yaitu adanya pertukaran sudut pandang antara anak dan orangtua.

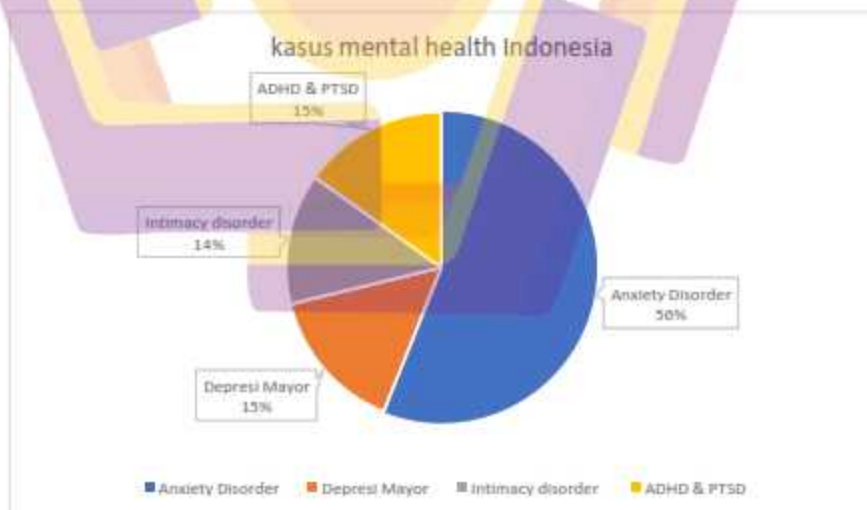
Komunikasi menjadi berkurang bagi banyak keluarga karena sedikitnya waktu berkumpul bersama anggota keluarga, penyebab utamanya ialah orang tua yang sibuk bekerja diluar rumah untuk bekerja. Orang tua berangkat kerja disaat anak-anak masih tertidur, dan pulang ketika anak-anak sudah tertidur. Beberapa penelitian di beberapa negara menunjukkan, waktu berkumpul bersama anggota keluarga menurun karena kesibukan masing-masing anggota keluarga.

Kesalahan orang tua dalam mendidik anak sering terjadi dan banyak sekali kesalahan komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya dirumah. Kesalahan komunikasi itu antara lain: ada kecenderungan memerintah; mengancam anak; menceramahi/menggurui; menginterogasi; menacap/memberi label tertentu (malas, nakal, bandel, lelet, dan lain-lain); membanding-bandingkan; menghakimi; menyalahkan; menyindir; dan membohongi. Pola komunikasi model seperti ini akan membuat anak menjadi tidak percaya diri; merasa tidak dihargai yang berakibat pada dia sendiri tidak menghargai dirinya; merasa disepelihkan; selalu merasa takut/tidak dilindungi; merasa dijauhkan dari perhatian; dan pada akhirnya anak tidak mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah kehidupan sosial bersama temantemannya karena dia bukan yang terbaik di antara mereka.

Pola komunikasi seperti ini disadari atau tidak disadari sering dilakukan orangtua ketika menghadapi anak-anak bermasalah dalam lingkungan sosial mereka. Seharusnya model komunikasi yang dibangun adalah komunikasi yang menumbuhkan rasa percaya diri sehingga kreativitas dan potensi diri anak dapat diaktualkan secara maksimal dalam dunia bermain bersama temantemannya di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolahnya.

Gagalnya pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak akan banyak menimbulkan ancaman terjadinya kekacauan mental kepada anak. Adapaun beberapa jenis kekacauan mental yang terjadi pada anak seperti Anxiety disorder, Intimacy disorder, Attention Deficit Hyperactivity Disorder, dan depresi mayor.

Adapun kasus di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) yang akan terbit pada 20 Oktober 2022, menemukan bahwa 1 dari 20 (sekitar 5,5%) remaja di Indonesia terdiagnosis memiliki gangguan mental, mengacu pada Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-V) keluaran *American Psychological Association* (APA). Artinya, sekitar 2,45 juta remaja di seluruh Indonesia termasuk dalam kelompok Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Gangguan kecemasan (anxiety disorder) menjadi gangguan mental paling umum di antara remaja 10-17 tahun di Indonesia (sekitar 3,7%). Ini disusul oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan Intimacy disorder (0,9%), serta gangguan stres pascatrauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) yang masing-masing diderita oleh 0,5% populasi usia tersebut.



Gambar 1. 1 Kasus mental health Indonesia

Sebuah film dengan judul "Megan" yang memiliki genre fiksi ilmiah horror dapat mencerminkan bagaimana intimacy disorder terjadi pada anak. Film dengan judul Megan film horor fiksi ilmiah Amerika yang disutradarai oleh Gerard Johnstone dari skenario oleh Akela Cooper dan cerita oleh James Wan. Komponen sci-fi dari MEGAN akan memberikan film ini nuansa futuristik karena menggambarkan Gemma, robotika yang mengembangkan MEGAN, boneka manusia hidup dengan kecerdasan buatan yang juga dipromosikan sebagai teman anak dan asisten orang tua. Gemma memilih untuk menggunakan prototipe MEGAN di rumah di sekitar keponakannya yang baru diadopsi, pilihan yang kemungkinan besar akan berdampak buruk pada Gemma dan dirinya.

Film MEGAN yang bergenre horror memiliki sisi kisah dari seorang anak bernama Cady yang mengalami gejala Intimacy Disorder karena kurang akan perhatian dari sisi keluarganya, Cady yang masih berusia 11 tahun memerlukan peran orang tua dalam membentuk karakter, walaupun seorang anak telah mencapai masa remaja dimana keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangan mereka, keluarga tetap merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian remaja tersebut. Dengan demikian peran orangtua sangat dibutuhkan, terutama karena bertanggung jawab menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan sehat bagi perkembangan moral remaja. Remaja sedang tumbuh dan berkembang, karena itu mereka memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana.

Intimasi adalah pengalaman yang ditandai oleh adanya kedekatan, kehangatan dan komunikasi yang mungkin disertai atau tanpa melibatkan kontak seksual (Rosen bluth & Steil, dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008). Seseorang akan menjadi lebih intim, selama ada keterbukaan, saling responsif pada kebutuhan satu sama lain, serta adanya penerimaan dan penghargaan yang saling menguntungkan (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Keintiman juga meliputi kebutuhan untuk membentuk hubungan bagi tingkah laku manusia dan rasa memiliki (sense of belonging). Intimasi dengan lawan jenis umumnya terjadi dalam konteks berpacaran dan pernikahan, dan untuk mempertahankan hubungan

yang baik dengan teman dan pasangan serta mendapatkan kepuasan dalam menjalankan hubungan romantis, setiap individu memerlukan intimasi.

Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut. Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuh, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental atau internal *working model* mengenai diri dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian terhadap penerimaan lingkungan.

Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure attachment*) dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya pada masa remaja dan dewasa. Beberapa penelitian membuktikan bahwa anak yang memiliki *secure attachment* akan menunjukkan interaksi sosial yang baik pada masa kanak-kanak. Mereka juga lebih mampu membina hubungan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif dan tidak mendominasi.

Sebaliknya pengasuh yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan *insecure attachment*. *Insecure attachment* dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*attachment disorder*). *Attachment disorder* terjadi karena anak gagal membentuk kelekatan yang aman dengan figur lekatnya, mereka mendapatkan perawatan yang tidak konsisten, kasar atau lalai sehingga nantinya mereka menjadi tidak percaya diri, tidak percaya kepada orang lain, menolak untuk mengikuti aturan bertingkah laku, mengasingkan diri (*isolating*) dan perhatian hanya terarah pada diri sendiri. Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan sosialnya. Orang tua mungkin telah terlibat dalam pengalaman emosional, dan peristiwa traumatis sebelumnya yang mereka alami dan akan membentuk representasi internal *working model* mereka.

Intimacy Disorder merupakan kondisi dimana seseorang kesulitan untuk bisa menjalin hubungan kedekatan atau keintiman dengan orang lain. Serta

diiringi dengan ketakutan untuk dekat dengan orang lain. Intimacy Disorder menimbulkan berkurangnya rasa percaya diri, gelisah dan cemas, serta cenderung menghindari lokasi yang dipenuhi dengan orang lain. Adanya intimacy disorder yang terjadi tidak hanya mengacu kepada orang dewasa namun anak-anak lebih cenderung untuk mengalaminya. Sabine C. Herpertz (2014)

Intimacy Disorder pada anak lebih cenderung terjadi akibat adanya kelalaian orang tua dalam membentuk menjalankan keintiman dalam keluarga. Keluarga yang berperan sebagai tempat Pendidikan pertama bagi anak. Dalam membentuk keintiman di keluarga tidak diperoleh dengan begitu saja, itu adalah sesuatu yang diperoleh dan diciptakan karena adanya itikad dari masing-masing anggota keluarga. Dilihat keintiman dalam interaksi interpersonal, maka ubungan sosial harus memiliki *need for intimacy*. Batasan pengertian *intimacy*, antara lain sebagai berikut. a) *intimacy* melibatkan rasa saling memiliki (*sense of belonging*), yaitu kebutuhan untuk membuat ubungan kuat, stabil, dan dekat, b) *intimacy* merupakan elemen emosional dalam suatu ubungan yang melibatkan pengungkapan diri (*self disclosure*), yang akan menghasilkan suatu keterikatan, keangatan, dan kepercayaan, dan c) *intimacy* adalah ubungan yang cukup kuat yang berlangsung dengan orang lain, yaitu Ketika individu dapat saling berkorban untuk kesejahteraan satu sama lain tanpa arus keilangan identitas masing-masing individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Analisis *Intimacy Disorder* bisa terjadi terhadap anak dalam film Megan?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul "Intimacy Disorder pada anak dalam film Megan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film Megan)" ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan *intimacy disorder* pada anak dalam film Megan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran mengenai Intimacy disorder pada anak dalam film "Megan" dan juga menambah pemahaman mengenai analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4.2 Praktis

Dapat menambah pemahaman pada bidang ilmu pengetahuan dan juga wawasan bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti mengenai tema kekerasan terhadap perempuan dan metode semiotika Charles Sanders Peirce.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu bentuk pelecehan seksual, dan juga kerangka teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang paradigma penelitian yang digunakan, jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik dalam pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang bukti scene-scene yang berkaitan dengan representasi *Intimacy disorder* dalam film Megan

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang buku-buku dan jurnal yang digunakan penulis sebagai referensi selama pengerjaan skripsi